"SHAPING and RESHAPING"

INDONESIA

Kuliah Presiden Sukarno

Tentang

MARHAENISME

KEMENTERIAN PENERANGAN R. I.

INDO-3640

"SHAPING AND RESHAPING"
INDONESIA

menggalang massa-aksi revolusioner
menudju
masjarakat adil dan makmur

Kuliah Presiden Sukarno
tentang
M A R H A E N I S M E

Pada malam peringatan 30 tahun
berdirinja P.N.I., pada tanggal 3 Djuli 1957
di Bandung.

Saudara-saudara sekalian,

Lebih dahulu, saja mengutjap banjak terima kasih atas hadiah jang diberikan oleh Partai Nasional Indonesia kepada saja, berupa lukisan jang amat indah ini, sebagai kenang-kenangan 30 tahun jang lalu saja bersama-sama dengan saudara-saudara, mendirikan Partai Nasional Indonesia. Pada malam ini saja amat bergembira, dapat menghadiri pertemuan jang diadakan digedung ini untuk memperingati hari ulang tahun ke-30 daripada Partai Nasional Indonesia atau hari ulang tahun ke-30 daripada Marhaenisme. Saja diminta oleh Pimpinan untuk ikut bitjara disini, malahan dimintanja agar supaja pidato saja ini, berupa satu tjeramah, bahkan dipakai djuga perkataan satu kuliah. Permintaan itu Insja-Allah saja penuhi. Saja akan memberi tjeramah atau kuliah tentang motif-motif, sebab-sebab, saja 30 tahun jang lalu bersama dengan beberapa saudara telah mendirikan Partai Nasional Indonesia, motif-motif atau sebab-sebab saja mengadakan apa jang dikenal dengan perkataan Marhaenisme. Saudara-saudara mengetahui, bahwa saja sekarang bukan anggauta sesuatu partai, sekarang saja bukan anggauta P.K.I., bukan anggauta Masjumi, bukan anggauta Nahdlatul Ulama, bukan anggauta

Partai Nasional Indonesia. Saja adalah warganegara Republik Indonesia jang bernama Sukarno, jang kebetulan pada saat sekarang ini memegang djabatan Presiden pertama daripada Republik Indonesia itu.

Manakala saja nanti memberi tjeramah kepada saudara-saudara akan motif-motif dan sebab-sebab 30 tahun jang lalu saja bersama dengan beberapa saudara-saudara mendirikan Partai Nasional Indonesia, memberikan dasar kepada gerakan baru ini, Marhaenisme, maka tak lain tak bukan ialah saja memberikannja itu, sebagai satu kenang-kenangan pula. Bahkan laksana saja membuat potret. Potret dari keadaan kita, perdjoangan kita, tjita-tjita kita, kehendak-kehendak kita pada tahun 1927. Inilah potretmu, tahun 1927, inilah gambarmu, kemudian saudara-saudara, sesudah saja melukis potret dari tahun 1927 itu, saja persilakan kepada saudara-saudara, sekarang, untuk melihat didalam tjermin. Lihatlah dirimu sekarang ini, didalam katja ini katja brenggala, tjermin besar. Bandingkan dengan potret jang saja kasihkan padamu dari tahun 1927 itu. Dan tersilah kepada saudara-saudara, menarik konklusi sendiri. Apakah muka jang saudara lihat didalam tjermin 1957 ini sama dengan muka potret dari tahun 1927? Djikalau sama, sjukur alhamdulillah. Djikalau tidak sama, saja minta saudara-saudara sekalian mengadakan zelfcorrectie. Sebab, saudara-saudara, sebagai berulang-ulang saja katakan, bukan sadja revolusi kita belum selesai, tetapi tjita-tjita kita belum tertjapai. Apa jang kita idam-idamkan, apa jang kita gandrungkan, apa jang kita kehendaki didalam tahun 1927, belum tertjapai. Djanganlah mengira, bahwa kita, saudara-saudara, sekarang telah mempunjai Republik Indonesia, jang berwilajah kekuasaan hampir seluruh kepulauan Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, lantas kita boleh berkata bahwa tjita-tjita kita telah tertjapai semuanja.

Potret tahun 1927

Tidak!

Djikalau umpamanja tjita-tjita kita telah tertjapai semuanja, tidak akan saja berkata, bahwa revolusi kita belum selesai. Marilah, saudara-saudara, saja gambarkan kepada saudara-saudara, apa motif-motif dan sebab-sebab saja bersama dengan beberapa saudara pada tanggal 4 Djuli 1927, mendirikan Partai Nasional Indonesia. Tadi oleh saudara tertjinta Soewirjo, telah digambarkan dengan wela-wela, dengan tegas, bahwa Partai Nasional Indonesia hidup, dilahirkan, didalam satu suasana jang amat menjedihkan, didalam satu suasana jang seluruh masjarakat Indonesia dan Rakjat Indonesia hidup didalam kebingungan, hidup didalam rasa kehilangan pimpinan dan pemimpin. Benar perkataan saudara Soewirjo itu, saudara-saudara. Dikatakan oleh saudara Soewirjo, bahwa dengan tegas, didalam tahun 1927 itu kita berkata: Indonesia merdeka sekarang! Jah, oleh saudara Soewirjopun dikatakan bahwa pada tahun itu kita berkata pula dengan tegas, bahwa kemerdekaan itu sekadar adalah satu djembatan emas. Memang, saudara-saudara, djikalau saudara-saudara menanja kepada saja, apakah pokok-pokok daripada pendirian Partai Nasional Indonesia 30 tahun jang lalu? Maka akan saja katakan tiga hal:

Pertama, tudjuan. Tudjuan jang tidak boleh berobah. Tidak boleh berobah, sekarang. Tidak boleh berobah dihari jang akan datang. Dan apakah tudjuan itu, saudara-saudara? Tak lain tak bukan ialah satu masjarakat, jang didalam istilah sekarang dinamakan satu masjarakat jang adil dan makmur, jang didalam istilah 1927, masjarakat sama rasa sama rata. Tudjuan ini harus tetap, saudara-saudara, tetap, tidak boleh berobah.

Kedua, Partai Nasional Indonesia didalam tahun 1927 dan seterusnja dengan tegas berkata, bahwa sjarat mutlak, didalam tahun 1927, dikatakan satu sjarat jang terpenting, tetapi sebenarnja adalah sjarat mutlak, untuk mentjapai tudjuan ini ialah kemerdekaan nasional. Indonesia merdeka, bahkan oleh Partai Nasional Indonesia dikatakan, Indonesia merdeka sekarang, sekarang, sekarang. Tiga kali sekarang!

Ketiga, djadi sudah tegas, tudjuan, masjarakat adil makmur, atau masjarakat sama-rasa sama-rata, atau dengan kata jang lebih dikenal oleh seluruh dunia, satu masjarakat sosialis, didalam arti tulen.

Masjarakat sosialis didalam arti tulen. Untuk mentjapai masjarakat sosialis, atau masjarakat sama-rasa sama-rata, atau masjarakat jang adil dan makmur itu, kita harus melalui satu djembatan emas jang bernama Indonesia Merdeka. Timbul pertanjaan, bagaimanakah mentjapai Indonesia Merdeka? Dan didalam hal inipun Partai Nasional Indonesia memberi djawaban jang tegas: dengan satu massa-aksi jang revolusioner, Revolutionnaire-massa-actie. Sebab ada, saudara-saudara, terutama sekali diwaktu itu, jang berkata, bahwa kita bisa mentjapai kemerdekaan nasional tidak usah dengan satu revolutionnaire-massa-actie. Tetapi dengan pendidikan, tetapi dengan perundingan dengan fihak Belanda, tetapi dengan parlemen-parlemenan, didalam Volksraad, dan malahan saudara-saudara mengetahui, bahwa fihak Belandapun, saudara-saudara, sebagai desakan daripada Volksraad, pada bulan November 1918, telah mengadakan iapunja Perdjandjian November 1918 jang terkenal. „De November-beloften van 1918." Ada orang jang mengira, bahwa kemerdekaan, atau setidak-tidaknja perluasan hak-hak politik dapat ditjapai dengan sekadar permintaan, permohonan.

Massa-aksi jang revolusioner

Didalam suratkabar, didalam rapat-rapat, didalam Volksraad, atau didalam Dewan jang lain-lain, kemudian bahwa kemerdekaan atau perluasan hak-hak ini diberikan sebagai satu geste, kebaikan hati.

Saja ingat, saudara-saudara, tatkala saja masih berumur 17 tahun dan saja mendengar akan adanja November-beloften, jaitu djandji bulan November 1918 jang fihak Belanda mendjandjikan kepada Rakjat Indonesia akan perluasan hak-hak politik, saja masih ingat, betapa banjak sekali Pemimpin gembira, mengira bahwa: hah, nanti tentu akan terdjadi kita mendapat perluasan hak-hak jang

akan membawa kita achirnja kepada Indonesia Merdeka. Pada waktu itu, saja sebagai seorang pemuda jang berumur 17 tahun, sudah saja mulai gojang kepala. Tidak! Kemerdekaan tidak akan ditjapai dengan djalan jang demikian itu. Dan sajapun terang-terangan pada waktu itu berkata kepada almarhum Hadji Umar Said Tjokroaminoto, bahwa saja tidak pertjaja, bahwa djandji November itu akan dilulusi. Dan benar, saudara-saudara, djandji November tidak dilulusi. Apa sebab? Sebabnja ialah, bahwa djandji November 1918 itu, diberikan oleh fihak Belanda tatkala Negeri Belanda didalam satu bahaja jang besar. Pada waktu itu perang dunia pertama sedang mengamuk sehebat-hebatnja. Perhubungan antara Negeri Belanda dan Indonesia boleh dikatakan terputus sama-sekali, ketambahan pula dinegeri Belanda ada gerakan kaum buruh jang hebat, bahkan satu gerakan jang hendak menumbang-kan dinasti Negeri Belanda. Didalam keadaan jang demikian itulah, saudara-saudara, djandji November diberikan. Disatu fihak, per-mintaan dari Rakjat Indonesia untuk perluasan hak-hak, dilain fihak, desakan daripada kaum buruh dinegeri Belanda sendiri, desakan untuk menumbangkan dinasti, terputus hubungan antara Negeri Belanda dan Indonesia oleh adanja peperangan dunia jang pertama ini. Didalam keadaan jang demikian itulah, djandji No-vember diberikan, tetapi tatkala perang dunia telah lalu, tatkala hubungan antara Negeri Belanda dengan koloninja telah bisa diadakan lagi, tatkala keadaan jang pada waktu itu dinamakan normal, telah normal kembali, tatkala gerakan kaum buruh dinegeri Belanda telah mendjadi surut, dilupakanlah sama sekali akan djandji November 1918 ini. Dan tepat sebagai dikatakan oleh Mr. Pieter Jelles Troelstra, salah seorang pemimpin daripada gerakan kaum buruh Negeri Belanda: Djandji November itu adalah satu djandji oleh karena terpaksa oleh keadaan. Troelstra didalam Tweede Kamer, didalam satu pidato jang hebat, berkata sebagai berikut: Het was het hoogte punt van het internationale gebeuren, toen de splinters van stukgeslagen tronen het volk van Nederland

om de ooren vlogen en de donder van buitenlandsche revoluties over zijn velden rolde".

Pada waktu itu kata Troelstra: Petjah-petjahan Singgasana, saudara-saudara, dikanan-kiri Negeri Belanda sedang berterbangan mengelilingi rakjat Belanda. Dan rakjat Belanda mendengarkan geloranja, dentamnja, geledeknja revolusi-revolusi diluar negeri. Revolusi di Djerman, revolusi di Rusia, jang melahirkan negara Sovjet Unie. Melihat adanja keadaan-keadaan jang demikian ini, saudara-saudara, revolusi di Djerman, revolusi di Sovjet Unie, bahkan dinegeri Belanda ada desakan daripada kaum buruh jang hendak menumbangkan dinasti, tuntutan daripada Rakjat Indonesia setjara parlementer, terputusnja hubungan antara Indonesia dan Negeri Belanda, membuat fihak Belanda mengadakan djandji November itu. Tepat sebagai dikatakan oleh Troelstra tadi, het was het hoogte punt van 't internationale gebeuren toen de splinters van stukgeslagen tronen het volk van Nederland om de ooren vlogen en de donder van buitenlandsche revoluties over zijn velden rolde. Itu terdjadi tahun 1918, saudara-saudara. Maka kendati pengalaman tahun 1918 ini, masih banjaklah diantara Pemimpin-pemimpin Indonesia jang mengira, bahwa Kemerdekaan Nasional bisa ditjapai dengan minta-minta, dengan memohon, bahkan dengan mengemis, tetapi Partai Nasional Indonesia dalam tahun 1927 dengan tegas berkata, Kemerdekaan Nasional tidak bisa ditjapai dengan tjara jang demikian itu, tetapi harus dengan tjara revolutionnaire-massa-actie. Tiga ini, saudara-saudara, tudjuan, masjarakat adil makmur, sjarat untuk mentjapainja, melalui djembatan emas. Djembatan emas hanja dapat ditjapai dengan revolutionnaire-massa-actie. Ini adalah tiga pokok daripada Partai Nasional Indonesia saudara-saudara. Sekarang lantas ditanja, apa jang dinamakan massa? Massa-aksi jang revolusioner? Revolutionnaire-massa-actie? Apa jang dikatakan massa, jang dinamakan massa? Disinilah, saudara-saudara, timbul faham Marhaen, begrip Marhaen. Manakala saudara Soewirjo tadi berkata: Rakjat Indonesia, massa Indonesia, terutama

Marhaen dan Proletar

sekali Buruh dan Tani, itu adalah benar, dan saja minta perkataan ditekankan kepada perkataan ,,terutama", sebab jang saja maksudkan dengan perkataan massa, didalam tahun 1927 itu, bukan hanja buruh dan tani sadja, tetapi benar memang, terutama sekali buruh dan tani, sebab diluar golongan buruh dan golongan tani itu masih banjak sekali golongan-golongan jang lain, jang bukan buruh, bukan tani. Misalnja, saudara-saudara, tukang roda (istilah Bandung) bukan buruh, bukan tani, masuk golongan apakah ia? Tukang-tukang nelajan dipinggir pantai, bukan buruh, bukan tani, masuk golongan apakah ia? Kaum pedagang-pedagang ketjil, jang mengadakan warung-warung, bukan buruh, bukan tani, termasuk golongan apakah ia? Saudara-saudara, dahulu ada satu istilah jang terkenal didalam tahun 1926, dikalangan rakjat Indonesia, jaitu perkataan Proletar. Perkataan Proletar ini sering tidak dimengerti akan artinja. Perkataan Proletar ini dipergunakan didalam tahun 1926 itu, untuk menggambarkan seluruh Rakjat jang djembel, Proletar. Tetapi ia bukan Proletar samasekali.

Heh, abdi mah Proletar. Padahal jang berkata, abdi mah Proletar, ia bukan Proletar samasekali. Misalnja, saudara-saudara, seorang petani dari Tjidjerokaso, berkata: abdi mah Proletar, padahal ia bukan Proletar. Atau seorang pedagang ketjil, jang mempunjai warung, diperapatan Idjan, saudara-saudara, iapun berkata: abdi mah Proletar, padahal dia bukan Proletar samasekali. Apa jang dinamakan Proletar, saudara-saudara? Didalam tahun 1927 saja sudah berkata didalam kursus-kursus saja, terutama sekali didalam kursus-kursus kader, bahwa Proletar adalah orang jang mendjualkan tenaganja kepada orang lain, dengan tidak ikut memiliki alat-alat produksi. Proletar adalah buruh, dengan tidak ikut memiliki alat-alat produksi. Tetapi Bangsa kita, saudara-saudara, terdiri daripada puluhan djuta rakjat, jang tidak semuanja masuk kedalam istilah Proletar ini. Banjak sekali jang tidak buruh, banjak sekali jang tidak mendjual tenaganja kepada orang lain, malahan sudah saja terangkan dulu kepada saudara-saudara, kawan-kawan lama,

apa sebab saja memakai perkataan Marhaen, tak lain tak bukan, ialah oleh karena saja pada suatu hari berdjalan-djalan disawah Kiduleun Tjigereleng, saudara-saudara, saja berdjumpa dengan seorang-orang jang sedang mematjul disana, saja bertanja kepadanja: Saudara, tanah ini siapa punja? Gaduh abdi. Djadi dia ikut memiliki alat produksi, sawah ini ia punja. Ini patjul, siapa punja? Gaduh abdi. Alat-alat ini, siapa punja? Gaduh abdi. Tetapi, saudara, engkau hidup miskin. Betul, saja hidup miskin. Saja pada waktu itu berfikir, ini orang djelas dan tegas bukan orang Proletar. Ia djembel, ia miskin, ia papa sengsara, ia kekurangan hidup, tetapi ia bukan Proletar, oleh karena dia tidak mendjual tenaganja kepada orang lain, dengan tidak ikut memiliki alat produksi. Sawahnja, milik sendiri. Patjulnja, milik sendiri. Aritnja, milik sendiri. Garunja, milik sendiri. Segala apa-apanja, milik sendiri. Hasil daripada sawahnja ini, untuknja sendiri. Tetapi ia djembel, ia miskin. Ia bukan Proletar, dia adalah seorang petani ketjil, tani sieur, kata saja pada waktu itu, tani gurem, dia bukan Proletar. Pada waktu itulah, saudara-saudara, saja tanja kepadanja: Nama saudara siapa? Heh, abdi Marhaen. Pada waktu itu dia berkata, bahwa dia punja nama adalah Marhaen. Mendapat ilhamlah pada waktu itu, saudara-saudara, Bung Karno. La, ini nama akan saja pegang terus. Ini nama akan saja pakai untuk menggambarkan Rakjat Indonesia jang djembel. Dan rakjat Indonesia jang djembel itu bukan satu djuta, bukan dua djuta, bukan tiga djuta, hampir seluruh Rakjat Indonesia adalah Rakjat djembel. Hampir seluruh Rakjat Indonesia adalah Marhaen! Jaitu Rakjat djembel, ja buruh djembel, ja tani djembel, ja nelajan djembel, ja klerk djembel, ja tukang warung djembel, ja kusir djembel, ja sopir djembel, semuanja ini tertjakup dengan satu perkataan: Marhaen. Apa sebab hampir seluruh rakjat Indonesia djembel? Itu saja terangkan didalam kursus-kursus saja pada waktu itu, saja terangkan bahwa imperialisme Belanda jang bekerdja di Indonesia sedjak berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus tahun, lain sifatnja, lain hakekatnja daripada misalnja imperialisme

Handels-imperialisme dan Finance Capital

Inggeris. Saja katakan pada waktu itu kepada Anggota-anggota Partai Nasional Indonesia: misalnja imperialisme Inggeris jang bekerdja di India adalah satu imperialisme jang bersifat imperialisme dagang. Imperialisme dagang untuk mendjual barang-barang buatan Inggeris di India. Dan agar supaja Rakjat India bisa membeli barang-barang buatan Inggeris ini, maka imperialisme Inggeris di India pada waktu itu tidak terlalu membuat Rakjat India itu miskin. Masih memelihara sekedar adanja daja pembeli daripada Rakjat India, masih memelihara akan adanja koopkracht daripada Rakjat India itu. Sebab, rakjat jang djembel samasekali tidak dapat membeli barang-barang. Maka oleh karena itulah saudara-saudara, kata saja didalam tahun '27, '28, '29:

„Imperialisme Inggeris pagi-pagi telah memberi pendidikan kepada rakjat India". Diadakan sekolah-sekolah di India, bahkan diadakan sekolah-sekolah tinggi di India untuk sekedar memelihara daja-pembeli daripada rakjat India ini. Oleh karena itu rakjat India tidak terlalu dibuat djembel.

Sebagai reaksi daripada imperialisme Inggeris di India ini sudah barang tentu ada reaksinja, karena semua rakjat achirnja ingin merdeka. Perkataan saja tahun '27: djanganpun manusia, meskipun tjatjing, kataku, djikalau diindjak-indjak tentu achirnja berontak berloget-loget, saudara-saudara. Sebagai reaksi daripada imperialisme ini, maka rakjat India mengadakan gerakan jang dinamakan gerakan Swadeshi. Untuk mengimbangi import daripada Inggeris rakjat India lantas berkata tidak mau membeli barang Inggeris. Rakjat India mengadakan gerakan Swadeshi, mengadakan barang-barang sendiri, menenun sendiri, memintal sendiri, bahkan mengadakan pabrik-pabrik sendiri. Gerakan Swadeshi ini adalah satu akibat jang logis daripada sifat imperialisme Inggeris jang handelskapitalistis itu.

Tetapi bagaimana imperialisme Belanda di Indonesia, saudara-saudara? Imperialisme Belanda di Indonesia bukan, kataku, ter-

utama sekali satu imperialisme dagang jang ada disini, — ada sifat dagangnja saudara-saudara, dan tidak ketjil, — tetapi bukan terutama sekali imperialisme dagang. Imperialisme Belanda jang bekerdja di Indonesia adalah terutama sekali imperialisme daripada jang dinamakan oleh Hilverdink „finance-capital". Belanda membawa uang ke Indonesia bukan uang untuk diberikan kepada rakjat Indonesia ini. Engkau kuberi uang. Tidak! Tetapi uang untuk diusahakan di Indonesia ini, berupa pabrik-pabrik, berupa onderneming-onderneming. Untuk mengaduk-aduk, menggali, menggaruk segala kekajaan jang ada di Indonesia ini. Uang kapital, finance-capital dimasukkan di Indonesia, dikerdjakan di Indonesia sebagai raksasa jang maha-sakti, kataku tempo hari. Ini uang bekerdja di Indonesia, menggaruk kekajaan Indonesia, dibawa ke Negeri Belanda didjual di Eropa, mendapat untung di Eropa, untung ini dibawa lagi ke Indonesia, ditanamkan lagi di Indonesia, menggaruk lagi kekajaan Indonesia. Kekajaan itu dibawa lagi ke Eropa, didjual di Eropa, untung di Eropa. Uang ini mendjadi finance-capital lagi, dibawa lagi ke Indonesia, ditanam di Indonesia, berusaha di Indonesia. Bolak-balik demikian, berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus tahun, Saudara-saudara.

Nah, akibat dari finance-capital, saudara-saudara, adalah lain daripada akibat daripada handels-imperialisme. Finance-capital menghendaki apa? Misalnja mau membuka pabrik tebu, memerlukan tanah untuk menanam tebu. Tanah hendaknja djangan sewanja terlalu tinggi. Rakjat jang pandai, rakjat jang tjerdas, rakjat jang mengerti kebutuhan-kebutuhan, minta sewa tanah tinggi. Maka oleh karena itu Rakjat Indonesia tidak diberi pengetahuan. Tidak diperkenalkan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup jang agak tinggi, agar supaja sewa tanah tetap rendah. Pabrik tebunja memerlukan apa? Didalam pabrik memerlukan kaum buruh. Kaum buruh jang bekerdja didalam pabrik, kaum buruh jang bekerdja diladang-ladang tebu. Kaum buruh ini, agar supaja ia tidak menuntut gadji-gadji jang terlalu tinggi, tidak diberi ketjerdasan. Selalu ditindas akan diapunja kehendak akan kebutuhan. Djadi tendensi adalah lain,

saudara-saudara. Manakala handels-imperialisme masih memelihara sedikit-sedikit akan daja-pembeli sesuatu rakjat — saja tidak berkata bahwa handelskapitalisme membuat suatu rakjat samasekali merdeka bebas, tidak! —, tetapi sekadar memelihara daja-pembeli sesuatu rakjat. Manakala handels-imperialisme bertindak demikian, maka imperialisme daripada finance-capital selalu menekan kepada kebutuhan-kebutuhan rakjat dan ketjerdasan rakjat. Butuh kepada sewa murah, butuh kepada kaum buruh jang murah. Oleh karena itulah terdjadi di Indonesia apa jang dinamakan pauperisering-proces, pauperisasi daripada rakjat Indonesia. Sehingga — sebagai jang saja djelaskan didalam kata pembelaan saja dimuka Landraad Bandung jang kemudian ditjetak mendjadi kitab „Indonesia Menggugat" —, saja katakan, bahwa Indonesia ini lantas bertjorak ketjil. Segalanja bertjorak ketjil. Sebab tidak dibantu akan kenaikan kebutuhan. Bahkan selalu dipauperiseer. Segalanja lantas djadi tjap ketjil: buruh ketjil — djembel, tani ketjil — djembel, nelajan ketjil — djembel, tukang grobak ketjil — djembel, beambte-beambte ketjil — djembel. Segala ketjil, dan ini tidak mengenai hanja proletar sadja, jaitu kaum buruh jang mendjual tenaganja dengan tidak ikut memiliki alat produksi, tetapi diseluruh masjarakat. Berhubung dengan itulah saudara-saudara, maka saja berkata, seluruh masjarakat menderita pauperisasi dan saja memerlukan satu nama untuk semua jang djembel ini. Ja buruh, ja tani, ja nelajan, ja tukang grobak, ja polisi ketjil, ja anak-anak daripada K.N.I.L. dulu itu, ja wartawan-wartawan, ja tukang warung, ja segala-segala jang ketjil-ketjil ini. Sjukur alhamdulillah, pada satu hari saja mendapat ilham tatkala saja berbitjara dengan Marhaen kiduleun Tjigareleng. Dan ia, Saudara-saudara, laksana mendjadi simbol daripada orang ketjil Indonesia. Simbol daripada tenaga rakjat Indonesia. Simbol daripada bahan peledak, bahan peledak untuk mentjapai Indonesia Merdeka, Saudara-saudara.

Saja tadi berkata Saudara-saudara, bahwa imperialisme — handels-imperialisme di India — Inggeris itu achirnja dapat ditundukkan oleh gerakan jang dipimpin oleh Mahatma Gandhi dengan

bersifat swadeshi, satyagraha (jaitu tidak ikut pada perintah) — kata orang Djawa Tengah: hambalela — Swadeshi, satyagraha, terutama sekali swadeshi ini jaitu satu persaingan jang hebat daripada rakjat India sendiri jang dapat mengimbangi import daripada Inggeris itu. Dengan djalan jang demikian inilah rakjat India achirnja bisa mentjapai India merdeka.

Tetapi kita Bangsa Indonesia, Saudara-saudara, tidak akan dapat mentjapai Indonesia Merdeka dengan tjara swadeshi. Tidak, oleh karena kita tidak mempunjai bahan-bahan untuk membangunkan suatu gerakan besar jang dapat menundukkan imperialisme disini. Kita tak dapat menundukkan finance-capital jang hebat dengan sekadar gerakan swadeshi. Tidak! Maka oleh karena itulah Saudara-saudara, Partai Nasional Indonesia dengan tegas didalam tahun 1927 berkata: Satu-satunja daja jang dapat menggugurkan imperialisme Belanda di Indonesia ini ialah satu massa-aksi jang revolusioner. Satu massa-aksi daripada seluruh Marhaen Indonesia jang berpuluh-puluh djuta. Dan inilah, Saudara-saudara, jang terdjadi pada sesudah tanggal 17 Agustus 1945, tatkala seluruh Marhaen Indonesia, ja, jang pemuda, jang pemudi, jang buruh, jang tani, bergerak. Saudara-saudara, tahun 1928 — saja ingat pada waktu itu Saudara-saudara ada seorang Residen Belanda di Bandung, jang pada satu hari perajaan Belanda dengan dihadapi oleh ambtenaar-ambtenaar Hindia Belanda, dengan dihadapi oleh tuan-tuan onderneming-onderneming, dengan dihadapi oleh satu chalajak jang terpilih, Saudara-saudara, berpidato digedung jang sekarang mendjadi Gedung Gubernur, jang sekarang saja mondok-malam didalamnja. Ia berpidato disitu sambil menundjuk kepada bendera si-tiga-warna, merah-putih-biru. Ia berkata kepada hadirin dan hadirat: „Zie, daar wappert onze drie-kleur. Daar wappert onze vlag. En zij zullen op ijzer bijten, die die vlag trachten neer te halen." Artinja: lihat disana itu berkibarlah si-tiga-warna, lihat disana berkibarlah bendera kita dan siapa jang akan mentjoba menurunkan bendera itu, laksana dia

menggigit kepada besi, katanja. „Zij zullen op ijzer bijten, die onze vlag trachten neer te halen". Jah, Saudara-saudara, kita Bangsa Indonesia memang telah menggigit besi, tetapi jang rampal bukan gigi kita, Saudara-saudara, jang rampal bukan gigi kita, tetapi besi itu hantjur-lebur sama sekali, Saudara-saudara!

Nah, besi hantjur lebur, karena apa Saudara-saudara? Karena kita mendjalankan massa-aksi revolusioner. Djadi tiga hal sudah saja terangkan, tudjuan masjarakat adil dan makmur, masjarakat sama-rasa sama-rata, masjarakat sosialis. Tetap! Djembatannja, djembatan emas, Indonesia merdeka, jang djembatan itupun sekarang belum selesai terbentuk, Saudara-saudara. Bukan sadja diprètèli, Saudara-saudara, ini djembatan belum terbentuk, bahkan tiang-tiang jang sudah ada hendak didjebol. Bukan sadja didjebol oleh aksi kaum sana, kaum asing subversif, tetapi ada djuga bangsa-bangsa kita jang tolol mau mendjebol pula tiang-tiang djembatan ini. Djadi djembatan emas ini belum selesai, Saudara-saudara.

Revolutionnaire massa-actie, Saudara-saudara adalah satu djalan, djalan satu-satunja untuk mentjapai, mendirikan, mengadakan, membina djembatan emas ini.

Demikianlah Saudara-saudara, jang lampau. Tudjuan djelas, begitu pula sjarat mutlak Indonesia merdeka sebagai djembatan emas, djelas. Massa-aksi telah kita djalankan.

Membina, menjusun dan menggempur.

Sekarang kita sesudah kita mentjapai Indonesia merdeka sedjak 17 Agustus 1945, — tadi Pak Wirjo berkata — kita telah merdeka kita memasuki fase baru. Kata Pak Wirjo, dulu adalah fase menggempur, meruntuhkan, sekarang adalah fase menjusun dan membina.

Barangkali haruslah kita adakan koreksi sedikit. Kewadjiban kita bukan sekadar, Saudara-saudara, sekarang ini hanja membina-membina, menjusun-menjusun sadja. Tetapi masih ada kewadjiban kita untuk menggempur, masih ada kewadjiban kita

untuk menggugurkan. Sebab sebagai tadi pagi saja berkata kepada Mahasiswa-mahasiswa jang datang ke Istana Merdeka, Saudara-saudara, saja katakan: „Bahwa djanganlah kira, bahwa di Indonesia ini tidak ada lagi kolonialisme. Apa di Indonesia ini tidak ada lagi imperialisme? Bahwa sesudah kita mempunjai Negara Republik Indonesia kita boleh berkata kolonialisme adalah telah mati. Tidak, kata saja, kolonialisme belum mati, imperialisme belum mati! Perdjoangan untuk mematikan imperialisme dan kolonialisme itu mesti harus kita teruskan. Bahwa, Saudara-saudara, kita sekarang hidup didalam satu alam jang lain daripada sebelum kita mempunjai Republik itu, sudah njata. Tetapi kita toch harus merenungkan beberapa hal. Misalnja sadja, Saudara-saudara, saja didalam tahun '27, '28 '29 dengan tegas mengatakan: bahwa apa jang kita namakan masjarakat samarasa samarata — adil dan makmur — sosialisme, tak dapat kita tjapai dengan politik liberalisme, tak dapat kita tjapai dengan mendjalankan ekonomi liberalisme jang tadipun sudah disentil oleh Pak Wirjo. Memang benar, benar demikian. Djanganlah kita mengira, bahwa kita bisa mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur — samarasa samarata — sosialisme, dengan mendjalankan politik liberalisme jang berbentuk demokrasi-parlementer.

Tegas, saja katakan itu didalam tahun '27, '28, '29, '32, '33, Saudara-saudara. Bahwa tjita-tjita kita akan satu masjarakat sosialis, samarasa samarata, adil dan makmur, tidak dapat kita tjapai dengan parlemen-parlemen. Tidak dapat, oleh karena memang jang dinamakan demokrasi parlementer kataku, adalah hatsil daripada tumbuhnja bourgeoisie didjaman Eropa beberapa puluh tahun. Politik liberalisme, ekonomis-liberalisme, adalah falsafah politik dan falsafah ekonomi daripada opkomende bourgeoisie, daripada bourgeoisie jang sedang timbul.

Dan nanti bila bourgeoisie sudah hampir gugur, Saudara-saudara, maka bourgeoisie ini mentjoba menjelamatkan dirinja dengan satu djalan lain, bukan lagi setjara demokrasi-parlementer.

tapi dengan djalan fasisme. Bourgeoisie jang sedang tumbuh, bourgeoisie jang sedang kuat, falsafah politiknja adalah politik Liberalisme. Falsafah politiknja adalah demokrasi-parlementer. Bourgeoisie jang sedang turun, jang sudah hampir gugur, jang perlu menjelamatkan akan hidupnja, bourgeoisie jang hendak gugur itu mentjoba menjelamatkan hidupnja setjara fasis. Terang didalam tahun 1928 saja tulis didalam madjalah „Suluh Indonesia Muda", bahwa fasisme adalah een laatste reddingspoging van het kapitalisme, fasisme adalah satu pertjobaan jang terachir untuk menjelamatkan kapitalisme.

Tetapi saja ulangi: demokrasi parlementer adalah falsafah dari pada opkomende bourgeoisie, dan bourgeoisie jang telah kuat Saudara-saudara. Masak kita dengan demokrasi-parlementer dengan politik liberalisme ini, dapat mendjalankan, mengadakan satu masjarakat sosialisme? Tidak, Saudara-saudara!. Saja terangkan dalam kuliah-kuliah saja pada waktu itu, mentjeritakan misalnja hal Revolusi Perantjis. Sembojan daripada Revolusi Perantjis ini: "Liberté, Egalité, Fraternité". Sembojan akan persamaan hak, sembojan akan persaudaraan sembojan akan egalité, fraternité, liberté akan kemerdekaan, kebebasan. Sembojan-sembojan ini adalah sembojan daripada satu bourgeoisie jang sedang timbul. Saja terangkan bahwa sebelum ada bourgeoisie timbul di Perantjis itu, jang berkuasa ialah kaum feodal dan kaum geredja. Dinamakan kekuasaan kesatu dan kekuasaan kedua. Kekuasaan kesatu ialah kaum feodal, kekuasaan kedua ialah kaum geredja. Pada waktu itu bourgeoisie jang hendak timbul, Saudara-saudara, tak dapat timbul dengan leluasa oleh karena hukum-hukum negara, hukum-hukum peraturan-peraturan jang berlaku dalam negara. Tidak menguntungkan, tidak memungkinkan kepada bourgeoisie jang hendak timbul ini. Segala hukum-hukum ialah untuk menjelamatkan klasse jang satu dan klasse jang kedua ini. Bahkan, Saudara-saudara, ingat saja didalam salah satu kursus mengulangi perkataan salah seorang radja Perantjis jang berkata: "Le loi c'est moi!" Hukum negara, akulah! "Le loi c'est moi!"

Le loi c'est moi, untuk keselamatan feodalisme. Le loi c'est moi untuk keselamatan tweede stand, jaitu kaum geredja. Kaum bourgeoisie jang hendak timbul ini tidak dapat, Saudara-saudara, tidak mempunjai lapangan untuk timbul. Maka oleh karena itulah timbul Revolusi Perantjis, kataku. Revolusi Perantjis dengan korbanan jang maha-hebat. Revolusi Perantjis dibawah pimpinan Danton, dibawah pimpinan Robespierre, dibawah pimpinan Marat, dibawah pimpinan Mirabeau, dibawah pimpinan Theroigne de Mericourt, dibawah pimpinan Babeuf, dan lain-lain. Revolusi Perantjis ini pada hakekatnja tak lain tak bukan ialah revolusi daripada bourgeoisie jang hendak timbul dengan mempergunakan sembojan-sembojan jang bisa menarik kepada rakjat.

Revolusi Perantjis ini mentjapai achirnja akan sistim jang dinamakan sistim demokrasi-parlementer.

Sesudah berdjalan berpuluh-puluh tahun, ja memang kataku beberapa kali, tidak ada satu revolusi bisa selesai didalam satu tahun. Tiap-tiap revolusi besar memakan waktu berpuluh-puluh tahun. Saja bitjara tentang Revolusi Perantjis. Kapan Revolusi Perantjis itu mulai? Kalau kita hitung dari pada „de eed in de kaatsbaan", tahun 1789. Tetapi kalau kita hitung dari falsafah-falsafah jang mendahului kepada Revolusi Perantjis itu, falsafah jang dikemukakan oleh Rousseau, oleh Montesquieu oleh Voltaire, lebih dahulu dari pada 1789. Tetapi ambillah „de eed in de kaatsbaan 1789, kapan achirnja, Saudara-saudara? Achirnja baru pertengahan abad ke-19.

Lebih dari pada 70 tahun berdjalan Revolusi Perantjis ini, mentjapai demokrasi-parlementer. Demokrasi parlementer untuk membantu nationale bourgeoisie tumbuh, untuk membantu nationale bourgeoisie memegang peranan didalam perikehidupan produksi. Hla kok kita dengan demokrasi parlementer ini akan mentjapai sosialisme, saudara-saudara! Tidak bisa! Saja ulangi dengan segenap keinsjafan, Saudara-saudara: tidak bisa. Oleh karena demokrasi-parlementer adalah timbul dari pada falsafah politik liberalisme dan politik liberalisme adalah musuh dari pada sosial-



Tahun 1932 dipelabuhan Tandjung Perak. Buron Belanda, Ir Sukarno pada saat hendak „diangkut" dengan kapal „Van Riebeeck" ke Flores.

isme. Tidak dapat, saudara-saudara. Saudara-saudara, Partai Nasional Indonesia didalam tahun '27 mendengar buat pertama kali keluar dari mulut saja akan perkataan sosio-demokrasi. Ja, apa artinja sosio-demokrasi, saudara-saudara? Sekarang jang sering dikatakan sosio-demokrasi, sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi, sosio-nasionalisme. Apa artinja sosio-demokrasi, saudara-saudara? Saudara-saudara, sosio-demokrasi adalah djustru satu tantangan — satu challenge — terhadap kepada demokrasi parlementer. Djustru karena kita mengetahui, bahwa demokrasi-parlementer tidak dapat mengadakan, melahirkan, membina sosialisme. Maka oleh karena itulah kita mengadakan demokrasi lain dari pada parlementaire democratie itu, jaitu sosio-demokrasi.

Demokrasi parlementer dan Sosio-demokrasi

Ingat saja punja kursus! Saja pernah berkata, djangan mengira bahwa kita sekedar dengan persamarasa-samarataan dilapangan politik kita telah dapat mengadakan masjarakat jang adil dan makmur itu.

Ja, politik liberalisme memberi persamarasa-samarataan dilapangan politik. Tiap-tiap orang mempunjai hak untuk mengeluarkan suaranja, suara politiknja. Tiap-tiap orang mempunjai hak untuk mendjadi anggota Parlemen. Dipilih mendjadi anggota Parlemen dan memilih anggota Parlemen. Tiap-tiap orang, ja engkau, ja si Djenderal, ja si Pradjurit, ja si Djurutulis, ja si Nelajan, ja si Buruh ja si Tani, ja si laki, ja si wanita, ja si kaja ja si miskin. Semuanja mempunjai hak untuk memilih dan dipilih untuk Dewan Perwakilan Rakjat, samarasa-samarata diatas lapangan politik. Bahkan samarasa-samarata dilapangan politik ini ditulis dengan leter emas didalam Konstitusi mereka, ditulis didalam mereka punja Undang-undang Dasar. Tiap-tiap warga-negara jang sudah mentjapai umur sekian-sekian tahun mempunjai lapangan politik. Tetapi, saudara-saudara, pada saat jang siburuh miskin jang mempunjai hak jang sama dengan madjikannja, pada saat jang sipradjurit ketjil mempunjai hak jang sama dengan Djenderalnja, pada saat jang sinelajan

jang hanja makan satu kali satu hari mempunjai hak jang sama dengan sikapitalis jang berdiam disatu gedung jang bertingkat 14, pada saat itu, saudara, kemiskinan tetap meradjalela. Didalam gubuk-gubuk tetap wanita-wanita merintih, didalam gubuk-gubuk tetap ibu-ibu mengeluarkan air-matanja, oleh karena anaknja tidak bisa makan. Didalam gubuk-gubuk ibu-ibu mengeluarkan air-matanja oleh karena ia punja tetek sudah tidak bisa keluar air susu lagi, karena kekurangan makanan. Tetapi Undang-undang Dasarnja, Saudara-saudara, leternja leter emas. Tiap-tiap warga negara tidak pandang bulu, asal sudah mentjapai umur sekian, sekian, sekian tahun, samarasa-samarata, boleh memilih dan dipilih mendjadi anggota D.P.R. Tepat sekali sebagai jang dikatakan oleh Charles Fourier, salah seorang pemuka Sosialisme didalam pertengahan abad ke-19. Charles Fourier berkata: "Men kan de honger van een bedelaar niet stillen door hem een grondwet in de hand te stoppen". Orang tidak dapat membikin perutnja orang pengemis jang lapar mendjadi kenjang dengan memberi dia buku Undang-undang Dasar didalam tangannja. „Men kan de honger van een bedelaar niet stillen door hem een grondwet in de hand te stoppen". Nah, inilah jang mendjadi kejakinan kita sedjak tahun '27, saudara-saudara. Tidak bisa kita mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur sekadar dengan parlementaire-democratie. Maka oleh karena itu, didalam kursus sajapun saja katakan, djanganlah kita menudju sekadar kepada demokrasi politik, kita harus mengadakan djuga demokrasi ekonomi, samararasa-samarata diatas lapangan politik, tetapi djuga samarasa-samarata diatas lapangan ekonomi. Politiek-economische-democratie, demokrasi politik, demokrasi ekonomi, berbarengan, dan inilah jang dinamakan oleh P.N.I., sosio-demokrasi. Dan djikalau kita masih ingat kepada hal ini, masih memegang teguh kepada kejakinan hanja sosio-demokrasilah, saudara-saudara dapat menjelamatkan kepada umat manusia ini. Kenapa kita, saudara-saudara, sekarang ini, ada jang nggenuki kepada parlementaire-democratie tok, saudara-saudara. Dengan sengadja dikatakan sosio-demokrasi, atau dji-

kalau memakai perkataan seorang sosialis, seorang dari Wina, namanja Adler, bukan komunis dia, tetapi bukan djuga sosialis kapuk, dia bukan anggota daripada Internationale ketiga, tetapi djuga bukan anggota dari pada Internationale kedua. Kadang-kadang dia diedjek, dia itu anggota dari pada twee en eenhalfde Internationale. Internationale tengah, antara Internationale kedua dan Internationale ketiga. Adler memakai satu istilah baru, saudara-saudara, dia berkata: kita harus menudju, djangan hanja kepada demokrasi politik, politieke-democratie, tetapi kita harus menudju kepada apa jang ia namakan, sociale-democratie. Sociale-democratie, jaitu demokrasi sosial.

Nah, siapa jang mendengar perkataan saja demokrasi sosial, ingat kepada utjapan saja pada waktu saja melantik, sebagai Presiden bukan sebagai Bung Karno, melantik Menteri Sosial, saudara Moeljadi Djojomartono. Pada waktu itu saja peringatkan, bahwa perkataan sosial itu mempunjai arti jang amat luas sekali mengenai seluruh masjarakat. Demokrasi sosial, atau sociale-democratie itulah tudjuan kita, saudara-saudara. Djangan social-democratie, kataku di Madiun beberapa pekan jl. Social-democratie adalah salah satu aliran didalam socialisme. Aliran-aliran didalam sosialisme banjak. Ada sosialisme religie, ada itu sosialisme jang dinamakan utopis, ada sosialisme nihilistis, ada sosialisme komunis, ada sosialisme jang menjebutkan dirinja sosial demokrasi. Salah satu aliran itu dinamakan sosial demokrasi, tetapi jang saja maksudkan bukan itu, jang saja maksudkan ialah demokrasi sosial, atau sociale democratie, jaitu sebagai jang kita namakan sosio-demokrasi. Saudara-saudara, djikalau kita sudah jakin, bahwa tjita-tjita sosialisme tak dapat kita tjapai dengan sekadar parlementaire democratie, marilah kita tindjau keadaan sekarang saudara-saudara. Sekarang kita telah mempunjai Negara Republik Indonesia, sekarang kita telah hampir 12 tahun merdeka, ini bagaimana? Sekarang djelas bahwa kita didalam sebelas tahun merdeka, belum dapat memberi kemakmuran, keadilan kepada Rakjat. Tjita-tjita kita, untuk mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur

belum tertjapai samasekali. Maka oleh karena itulah, saudara-saudara, baik kita renungkan kembali akan kehidupan kita didalam ketatanegaraan sekarang ini. Dan memang revolusi mengharuskan kita untuk tiap-tiap kali merenungkan segala sesuatu. Didalam revolusi, kata saja di Madiun, kita ini harus think and re-think, berfikir, berfikir lagi, think and re-think, kita harus melalui djalan thinking and re-thinking. Revolusi minta thinking and re-thinking. Berfikir lagi, berfikir lagi, bukan sadja berfikir, membentuk, shape kata Inggeris, dan djikalau perlu, reshape. Shaping and re-shaping and re-shaping. Membentuk, kalau ternjata bentuk ini salah, buanglah, buanglah, ganti dengan bentuk baru, re-shape. Kalau ini salah, buang, ganti dengan bentuk baru, kalau ini salah buang, ganti dengan bentuk baru. Memang revolusi, saudara-saudara, adalah satu proses besar, jang memakan waktu berpuluh-puluh tahun, kataku tadi. Shaping, re-shaping, thinking, re-thinking. Revolusi bukan satu hal jang seperti togog, saudara-saudara. Satu kali djadi, semuhun dawuh, tetap dia duduk tidak berobah.

Revolusi menghendaki thinking and rethinking, shaping and reshaping

Tidak! Revolusi adalah satu hal jang hidup, satu hal jang dinamis.

Revolusi kataku, adalah satu simphony besar, symphony besar antara kekuatan destruktif dan konstruktif.

Destruktif dan konstruktif! Satu simphony besar antara kekuatan jang menggempur menghantjurkan, mendebukan, kekuatan jang membina, membangun, membina dan membangun. Pekerdjaan bersama antara dua proses jang mahahebat. Oleh karena itu didalam revolusi, djangan kita segan-segan untuk think and re-think, shape and re-shape.

Marilah kita tindjau, saudara-saudara, hidup kita didalam lapangan ketatanegaraan, parlementaire-democratie kita. Sudahkah ini tjukup, Saudara-saudara? Sudahkah kita dengan parlementaire-democratie kita jang sudah kita pakai sebelas tahun lamanja ini, bisa mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur? Sudah?

Saudara-saudara, saja berkata: Tidak bisa! Oleh karena parlementaire-democratie adalah timbul daripada faham politik liberalisme dan politik liberalisme tak mungkin bisa mendatangkan sosialisme, atau masjarakat samarasa-samarata. Maka oleh karena itu kita harus re-shape, re-shape, re-shape. Mentjari satu hal jang lain. Djangan takut untuk mentjari satu hal jang lain, djikalau benar-benar engkau revolusioner.

Jang takut untuk mentjari hal jang baru, hal jang lain itu ialah togog, saudara-saudara, orang jang tidak mempunjai djiwa jang dinamis. Shape and re-shape. Think and re-think. Saudara-saudara, di Serang dan di Madiun tempo hari saja mengemukakan akan perbedaan daripada tjita-tjita jang terkenal didunia barat dan tjita-tjita dikalangan bangsa-bangsa dunia timur jang telah merdeka. Saja mengambil tjontoh diwaktu itu akan apa jang dinamakan doctrine Roosevelt. Presiden daripada Amerika Serikat jang lalu bernama Roosevelt, mengemukakan ia punja doctrine jang terkenal, jaitu 4 Freedoms.

4 Freedom.

The four freedoms of Roosevelt, empat freedom, empat kebebasan. Freedom of speech, freedom of worship, freedom from want, freedom from fear. Empat ini, freedom of speech, kebebasan, kemerdekaan untuk mengeluarkan pendapat; freedom of worship, kebebasan untuk memeluk agama jang orang senangi; freedom from want, bebas daripada kemiskinan, bebas daripada ketjingkrangan; Freedom from fear, bebas daripada rasa takut, jalah oleh karena didalam alam fascisme orang dihinggapi rasa takut. Takut kepada tetangga sendiri, takut kalau-kalau ia tjutjunguk. Takut kepada concentratie-kamp, takut kepada tjambuknja fihak reaksi, takut kepada hukuman, takut kepada segala hal, takut, bahkan takut kepada dawuhan sendiri, takut kepada „mitoha" sendiri, takut kepada ibu sendiri, takut kepada bapak sendiri, takut kepada anak sendiri, kalau-kalau tjutjunguk. Nah, rasa bebas daripada rasa takut inilah, saudara-saudara jang oleh Roosevelt dinamakan freedom from fear. Empat Freedom. Terutama sekali jang nomor satu dan nomor tiga,

freedom of speech dan freedom from want. Dua ini, teroponglah, saudara-saudara! Didalam alam demokrasi parlementer jang satu inilah jang dikerdjakan, freedom of speech, freedom of speech. Ini, jang memberi hak politik samarasa-samarata kepada semua orang, freedom of speech, boleh mengeluarkan pendapat, boleh mengeluarkan kritik, boleh mendjadi anggota parlemen, boleh memilih anggota parlemen. Freedom of speech. Bagaimana freedom from want? Tidak! Freedom from want ini tidak terlalu dikerdjakan. Sebenarnja, ada dinegara-negara freedom from want ini jang didahulukan. Freedom from want didahulukan, meskipun tidak didjalankan freedom of speech pada sesuatu waktu.

Misalnja sadja, terang-terangan, saudara-saudara kita melihat di Amerika Serikat, jang didahulukan ialah freedom of speech, freedom from want kemudian, di Sovjet Unie, di R.R.T., jang didahulukan, diichtiarkan lebih dahulu freedom from want, freedom of speech desnoods kemudian. Saja pernah bitjara tentang hal ini dengan Madame Soong Ching Ling, djanda almarhum Dr. Sun Yat Sen, jang dulu saja beritahu kepada saudara-saudara, dengan kursus jang berkobar-kobar tentang pergerakan di Tiongkok. Ada saudara Tjidjerokaso menjebutkan bukan Tiongkok, tetapi Ongkiok. Saja kasih kursus tentang Tiongkok, tentang Dr. Sun Yat Sen, lha ini djandanja, Madame Sun Yat Sen, atau Madame Soong Ching Ling. Pada waktu saja datang di R.R.T. beberapa bulan jang lalu, saja bertanja kepada Madame Soong Ching Ling: „Madame Soong Ching Ling, apakah Madame anggota daripada Partai Komunis?" Tidak! „No, brother, I am not a member of the Communist Party". Dia bukan anggota dari Partai Komunis. Kenapa eutjeu, — jah, bahasa Djawanja eutjeu itu mbakju, — ja memang saja sama Madame Soong Ching Ling mbakju-mbakjuan, — tetapi eutjeu membantu Pemerintah sekarang ini, Pemerintah RRT sekarang ini? Jah! Saja bantu Pemerintah RRT ini, full hearted, katanja dia, dengan penuh kejakinan saja, saja bantu. Apa benar Pemerintah RRT sekarang ini mendahulukan freedom from want? Jah, memang benar demikian.

Inilah jang harus didulukan, freedom from want, mentjoba, berichtiar, berusaha membanting tulang, mengulurkan tenaga matimatian, agar supaja rakjat bebas daripada kemiskinan. Ha, ini bagaimana freedom of speech? Ja, kami akan ichtiarkan, beri freedom of speech, tetapi ini jang lebih dahulu. Sama dengan di Sovjet Unie, Saudara-saudara, jang didahulukan freedom from want, diichtiarkan didahulukan, freedom from want; freedom of speech desnoods kemudian. Saja tanja kepada Madam Soong Ching Ling, kenapa tjeu, anu diheulakeun tèh, freedom from want, kenapa ini didahulukan freedom from want? Djawabnja adalah sangat markant sekali. Dia mendjawab dalam bahasa Inggeris: „Yes, my brother, because the stomach does not wait." Jah, adinda, adikku, sebabnja ialah karena perut kerontjong tidak bisa disuruh tunggu. Because the stomach does not wait. Orang bisa berkata kepada orang lain, engkau besuk tahun muka sadja, engkau boleh mengeluarkan engkau punja pendapat, tahun muka sadja engkau dapat freedom of speech, atau lima tahun lagi, atau sepuluh tahun lagi, engkau baru boleh mengeluarkan engkau punja pendapat, sekarang ini engkau turut sadja, ikut sadja, diam sadja. Orang bisa berkata demikian. Tetapi orang tak dapat berkata kepada seorang miskin: Tunggu, tunggu, tunggu, djangan minta makan sekarang, nanti tahun muka sadja, saja akan beri makanan kepadamu. Atau tunggu, djanganpun satu tahun, Saudara-saudara disuruh tunggu satu bulan, tidak bisa. Disuruh tunggu satu minggu, tidak bisa. Disuruh tunggu satu hari, tidak bisa. The stomach does not wait. Maka oleh karena itu jang diusahakan lebih dahulu ialah freedom from want, Saudara-saudara. Kemudian — desnoods — freedom of speech. Saja tjeritakan didalam kursus saja, tjeramah saja di Serang, di Madiun dan dilain-lain tempat beberapa waktu jang lalu ini, bahwa memang di Sovjet Unie misalnja, pada permulaannja memang dengan sengadja, ini dibelakangkan samasekali. Boleh dikatakan tidak ada freedom of speech, bahkan diadakan diktatur terang-terangan — diktatur — dictatuur van het Proletariaat.

Diktatur jang memustikan, mengharuskan, mewadjibkan seluruh masjarakat harus ikut kepada putusan-putusan. Kita bagaimana, Saudara-saudara? Apa ini, apa ini jang harus kita dulukan? Kita adalah satu partai — ini PNInja — sosio nasionalisme, sosio demokrasi. Didalam pri-kehidupan tatanegara kita sekarang, kita adalah Pantjasila. Bukan ini didulukan, ini kemudian, bukan ini didahulukan, ini kemudian, Tidak! Tetapi serempak bersama-sama jakni freedom of speech and freedom from want bersama-sama: politiek-economische democratie. Ini ichtiar kita, Saudara-saudara. Inilah intisari daripada lapangan politik jang menghendaki demokrasi diatas lapangan ekonomi. Politiek-economische democratie ini djika memakai perkataan Adler disebut sociale-democratie. Nah, bagaimana kita bisa mentjapai hal jang demikian ini. Apakah hanja sekadar dengan demokrasi parlementer sadja? Tidak, kataku, tidak bisa! Tidak bisa kita dengan demokrasi parlementer sadja mentjapai politiek-economische democratie. Maka oleh karena itulah, Saudara-saudara, sesudah think and re-think, saja sampai kepada titik dimana kita harus re-shape. Shape and re-shape. Inilah,

Dewan Nasional.

Saudara-saudara, inti daripada maksud saja untuk mengadakan Dewan Nasional, jang Insja' Allah s.w.a. nanti pada tanggal 12 bulan ini akan saja lantik. Sebab Dewan Nasional adalah satu usaha, satu ichtiar untuk implement, untuk menjelenggarakan, untuk merealisirkan fikiran ini. Fikiran untuk didalam alam sekarang ini — didalam alam Republik sekarang ini — mengadakan satu ichtiar untuk bisa mentjapai satu masjarakat adil dan makmur. Saja tadi berbitjara tentang Sovjet Unie, Saudara-saudara. Sovjet Unie, atau Negara-negara lain jang mempunjai hanja satu partai, keadaan gampang sekali. Di Sovjet Unie hanja ada satu partai, Partai Komunis. Di India boleh dikatakan hanja ada satu partai, Congress Party. Di Burma boleh dikatakan hanja ada satu partai, A.F.L., Anti Fascist League. Didalam negeri-negeri jang hanja ada satu partai, shape and re-shape, think and re-think bisa ber-

djalan dengan mudah. Misalnja di Sovjet Unie, Saudara-saudara, kalau perlu re-shape mudah sekali, asal Partai jang satu ini sudah bisa dirobah dia punja pendapat, berdjalanlah re-shaping itu. Lihat djuga di India, Saudara-saudara, hanja ada satu partai. Boleh dikatakan, Congress Party. Kalau ternjata ada sesuatu hal jang kurang beres, kurang baik, jang harus dirobah, jaitu reshape itu tadi, djalannja apa? Pada suatu hari Nehru berkata: „Saja mau memberikan tenagaku 100% kepada partai ini, Congress Party. Saja mau keluar dari pemerintahan." Dua tahun jang lalu Nehru pernah berkata: „Saja mau keluar dari Pemerintahan". Maksudnja ialah, untuk didalam Partai jang satu ini, memasukkan iapunja pendapat-pendapat, kemudian oleh karena hanja satu partai ini, bisalah berdjalan re-shaping.

Lihat keadaan di Burma, djuga demikian, boleh dikatakan hanja ada satu partai, A.F.L., Anti Fascist League. U Nu pada satu haripun ia berkata: „Ini tidak beres. Aku akan keluar dari Pemerintahan". Kenapa keluar? Oleh karena dia mau kembali masuk didalam aktivitet 100% didalam A.F.L., Anti Fascist League. Dengan tjara jang demikian itu, dia bisa mengolah sama-sekali A.F.L. Dengan tjara demikian itu re-shaping bisa berdjalan, oleh karena hanja ada satu partai. Di Indonesia bagaimana, Saudara-saudara? Bukan satu partai, bukan dua partai, bukan tiga partai, bukan empat partai, bukan lima partai bukan enam partai, bukan tudjuh partai, bukan sepuluh partai, bukan duapuluh partai, bukan tigapuluh partai, bukan empatpuluh partai. Lebih daripada empatpuluh partai! Bahkan ada partai „seueur" djuga, Saudara-saudara. Partai gurem. Nah ini, Saudara-saudara, tjara bekerdja sebagai jang dikerdjakan oleh Nehru atau oleh U Nu, tak dapat saja kerdjakan. Apalagi saja ini Non Party. Saja bukan anggota daripada sesuatu partai. Gèk, ada pula partai begitu banjak. Tjaranja bagaimana ini. Sebelas tahun ternjata politik liberalisme gagal. Memang tadinja saja sudah berkata, akan gagal. Sebelas tahun ternjata, demokrasi parlementer tok, tidak akan dapat membawa kita kepada apa jang

tertulis dengan letter emas didalam Undang-undang Dasar kita, jaitu satu masjarakat jang adil dan makmur. Nah, bagaimana ini? Harus di re-shape. Harus di-re-shape, bagaimana mendjalankan re-shape ini? Saja tidak bisa berkata sebagai Jawaharlal Nehru: Welnu, saja keluar dari Pemerintahan, atau dari Istana Merdeka. Tidak bisa, Saudara-saudara. Oleh karena keluar, jah, banjak partai. Manakah ini jang saja harus masukin, Saudara-saudara. Keadaan di Indonesia lain daripada keadaan di Sovjet Unie, atau di Burma. Tjoba lihat, Saudara-saudara, bahwa keadaan lain. Saja kasih lagi penerangan kepada Saudara-saudara. Ambil lagi misalnja Sovjet Unie. Maaf, ja, Duta Besar Sovjet Unie ada duduk disini djuga. Duta Besar Sovjet Unie. Keadaan di Sovjet Unie bagaimana? Disana itu sebagai Negara-negara merdeka jang lain. Ada Pemerintah, tetapi Pemerintah itu bagaimana terdjadinja di Sovjet Unie. Sovjet Unie terdiri daripada rakjat, rakjat 200 djuta, rakjat ini memilih satu Dewan Besar, satu Dewan Tertinggi jang dinamakan Sovjet Tertinggi. Sovjet Tertinggi jang anggotanja lebih daripada 1000 ini, pilihan daripada rakjat jang 200 djuta. Sovjet Tertinggi ini memilih Presidium. Presidium ini memilih Menteri-menteri. Lha ini Pemerintah. Djadi lihatlah Pemerintah di Sovjet Unie, Saudara-saudara, dipilih daripada dan oleh Presidium, Presidium dipilih oleh Sovjet Tertinggi, Sovjet Tertinggi dipilih oleh Rakjat.

Sudahkah Saudara merasa bahwa Pemerintah atau — katakanlah disini — Kabinet adalah satu sambungan daripada masjarakat. Masjarakat memilih Sovjet Tertinggi. Sovjet Tertinggi memilih Presidium. Presidium memilih Pemerintah.

Pemerintah dus adalah satu perasan daripada masjarakat, satu perasan daripada rakjat. Maka oleh karena itu, mudah sekali, Saudara-saudara. Mendjalankan sesuatu hal didjalankan oleh Pemerintah kemudian diikuti oleh seluruh rakjat. Oleh karena memang Pemerintahnja adalah perasan daripada rakjat ini. Bagaimana keadaan kita disini? Keadaan kita disini, partai bukan satu, bukan dua, bukan tiga, tetapi 40 lebih, kataku. Diadakan

tempo hari sesuatu pemilihan umum, memilih partai-partai, jaitu pemilihan umum Parlemen — D.P.R. —. Jah. Pada waktu itu dipilihkan Partai, bukan orang. Jang dipilih itu partai, jang ditoblos itu apa? Partai, gambar partai. Djadi pilih partai. Bolehlah Parlemen ini adalah pilihan daripada rakjat. Tetapi bagaimana terdjadinja atau terbentuknja suatu Kabinet di Indonesia, Saudara-saudara? Terdjadinja di Indonesia, batjalah Undang-undang Dasar artikel sekian: „Presiden menundjuk seorang atau lebih formatur". Misalnja saja tundjuk Saudara Ipik Gandamana. Saudara Ipik saja tundjuk mendjadi formatur. Dia terima. Saudara Ipik Gandamana mengadakan perundingan-perundingan atau tidak perundingan. Entah pada satu hari muntjul di Istana Merdeka membawa satu daftar. „Inilah Bapak Presiden, daftar Menteri-menteri jang saja usulkan kepada Presiden." Saja lihat. Ah, boleh djuga daftar ini. Saja bilang kepada Saudara Ipik Gandamana: "All-right." Saja terima ini susunan. Saja lantik susunan ini dengan sumpah untuk mendjadi Kabinet. Kabinet berdjalan, jaitu Kabinet bentukan Saudara Ipik Gandamana. Kadang-kadang formatur gagal. Ambillah formatur tidak gagal. Maklum, kadang-kadang tidak gagal, oleh karena tidak adanja dagang sapi. Ini Kabinet bikinan Saudara Ipik Gandamana, tjoba Saudara perhatikan. Bagaimana ia punja verhouding terhadap kepada Parlemen? Parlemen tidak merasa membikin ini Kabinet. Parlemen malah ngintjer terus kepada Kabinet ini, jaitu Kabinet bikinan Saudara Ipik Gandamana jang sesuai dengan apa jang ditentukan didalam Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia. Saja sebagai Presiden mempunjai hak prerogatif untuk menundjuk seorang formatur. Formatur itu mengusulkan susunan Kabinet. Susunan Kabinet saja goedgekeurd, djadi mendjadi Kabinet. Ha, Kabinet ini, Saudara-saudara diintjer oleh Parlemen. Di-intjer terus. Terus diintjer. Salah sedikit di kritik, salah sedikit kritik, salah sedikit djatuh. Krisis. Kabinet Ipik Gandamana djatuh. Saja tundjuk formatur lain. Misalnja Saudara Gatot Mangkupradja sekarang saja tundjuk. „Gatot, mau endak, saja tundjuk mendjadi formatur? Mau bentuk Kabinet." Datang

satu hari membawa daftar pula. Saja terima, saja lantik. Kabinet Gatot Mangkupradja bekerdja. Tetapi djuga diintjer oleh Parlemen. Salah..... kritik, salah..... dikritik, salah..... krisis. Barangkali mesti mentjari seorang wartawan. Gatot djatuh. Saudara Soekrisno saja tundjuk mendjadi formatur. Mau atau tidak? Soekrisno bilang: Baik Pak, saja bentuk Kabinet". Saudara Soekrisno membuat Kabinet menurut prosedur sebagai tadi itu, tapi Kabinet Soekrisnopun diintjer oleh Parlemen. Begitulah seterusnja, Saudara-saudara. Djadi selalu ada intjer-intjeran antara Parlemen dan Kabinet. Inilah tjatjad jang terbesar daripada ketata-negaraan kita. Maka oleh karena itu saja jang merasa bertanggung djawab sebagai warganegara Republik Indonesia, sebagai Saudara pula merasa bertanggung djawab, sebagai Djenderal Nasutionpun merasa bertanggung djawab, sebagai Pak Roeslan Abdulganipun merasa bertanggung djawab, sebagai Pak Soewirjo merasa bertanggung djawab, sebagai Saudara Manuabe merasa bertanggung djawab, sebagai Saudara Chairul Saleh merasa bertanggung djawab, sebagai Saudara semuanja merasa bertanggung djawab, saja berani mengatakan: sistim ini tidak baik. Harus dirobah!

Shape and re-shape, shape and re-shape, shape and re-shape, en ik heb de moed — saja mempunjai keberanian — Sjukur Alhamdulillah — untuk re-shape. Diterima atau tidaknja oleh rakjat Indonesia, tersilah, Saudara-saudara. Tetapi saja mengusulkan re-shaping ini dengan penuh rasa tanggung djawab. Apakah re-shaping ini, Saudara-saudara? Re-shaping ini ialah oleh karena, ja, sudah kadung begini, sudah terlandjur begini. Saja usulkan agar supaja antara Parlemen dan Rakjat diadakan satu djembatan, jaitu Dewan Nasional. Dewan Nasional jang terdiri terutama sekali daripada tokoh-tokoh funksionil daripada masjarakat. Dewan Nasional inilah pembawa segala keinginan masjarakat. Dewan Nasional ini adalah perasan daripada masjarakat. Sebaliknja Dewan Nasional ini pula jang menggerakkan seluruh masjarakat untuk mendjadi djembatan jang maha hebat demikian kataku di-

dalam pidato tatkala saja mempersembahkan „konsepsi Bung Karno" kepada rakjat. Djembatan jang maha hebat antara Pemerintah sebagai perasan daripada Parlemen, oleh karena Parlemen inilah jang harus mengintjer kepada Pemerintah dan Masjarakat. Ini adalah intisari daripada niat saja mengadakan Dewan Nasional ini.

Salah sama sekali, kalau orang berkata Dewan Nasional ini sekadar untuk menjelesaikan soal-soal daerah. Salah sekali! Ja, saja berkata, memang soal daerah adalah soal jang sulit. Memang soal daerah harus kita selesaikan, memang soal daerah harus kita adakan normalisasi Republik selekas-lekasnja. Memang! Tetapi djanganlah mengira, bahwa saja mengusulkan adanja Dewan Nasional ini hanja untuk menjelesaikan soal daerah sadja. Tidak! Sama sekali tidak! Siapa orang jang ingin mengerti akan usul saja, Alhamdulillah sudah diterima oleh Pemerintah akan Dewan Nasional, dia harus mengerti segala gedachte-gang saja ini, jang mulai daripada kebobrokannja sistim politik liberalisme. Mengertilah Saudara-saudara, mengertilah, bahwa ini — inilah pokok daripada usul saja untuk mengadakan Dewan Nasional itu. Jaitu, bahwa politik liberalisme tidak akan tjukup dan tidak akan mungkin untuk membawa kita kepada apa jang tertulis didalam Undang-undang Dasar kita, jaitu satu masjarakat jang adil dan makmur.

Dan oleh karena sistim kita sebagai jang ditulis didalam Undang-undang Dasar, jaitu Parlemen, formatur, Presiden konstitusionil, dan lain-lain itu adalah sebenarnja pentjerminan daripada politik liberalisme, maka saja usulkan supaja diadakan Dewan Nasional.

Dan saja jakin, Saudara-saudara, jakin sejakin-jakinnja, kita akan menudju kepada perbaikan. Menudju kepada perbaikan dengan adanja Dewan Nasional itu. Sebab dengan adanja Dewan Nasional ini, Saudara-saudara, diadakanlah — sebagai tadi saja katakan — satu djembatan jang mahahebat antara Pemerintah dan masjarakat. Apakah saja mempunjai kejakinan, hanja dengan

Dewan Nasional sadja dapat menjelesaikan soal-soal daerah? Itu lain perkara, Saudara-saudara. Lain perkara. Soal Daerah hanjalah salah satu daripada puluhan, ratusan, mungkin ribuan soal jang harus kita petjahkan. Soal daerah ini adalah hanja satu opgave sadja diantara banjak sekali opgave jang dihadapi oleh Pemerintah dan rakjat Indonesia pada saat sekarang ini.

Tetapi sudah njata bagi saja, Saudara-saudara, bahwa dengan sistim jang sekarang ini tok, kita tak dapat mentjapai apa jang kita kehendaki, sebagai tjita-tjita daripada revolusi kita 17 Agustus 1945, bahkan tjita-tjita kita jang terlebih dahulu. Djikalau kita mengerti akan hal ini, Saudara-saudara, orang barangkali lebih tolerant terhadap kepada saja, memang saja ini mengusulkan satu barang jang baru sama sekali. Ja, ini memang barang baru. Saja tidak ungkiri akan hal ini. Saja namakan ini adalah stijl baru, nieuwe stijl. Memang baru. Dan siapa didalam revolusi tidak mau dan tidak berani mengindjak kepada perbaharuan, kataku, dia pada hakekatnja tidak berdjiwa revolusioner.

Saudara-saudara, kita sekarang ini memperingati 30 tahun usia daripada Marhaenisme. Saja sekali lagi berkata kepadamu: dibagian pertama dari pidato saja tadi saja menundjukkan potretku didalam tahun 1927. Ini gambaranmu, tahun 1927, gambarku tahun 1927, gambarnja Bung Gatot tahun 1927, gambarnja Bung Sujudi tahun 1927, gambarnja Pak Madroi tahun 1927, gambarnja Bang Samiun tahun 1927, gambarnja Marhaen tahun 1927. Ini adalah gambarmu.

Sekarang marilah kita semuanja, Saudara-saudara, melihat tjermin. Sebagai tadi saja katakan, lihat engkau punja muka sekarang ini. Sama apa tidak dengan gambar 1927 ini? Djikalau sama, Sjukur Alhamdulillah, kataku. Djikalau tidak sama, adakanlah zelfcorrectie!

Robah engkau punja diri! Robah engkau punja alam pikiran! Robah engkau punja tindak-tanduk! Sebab, memang revolusi kita belum selesai. Tjita-tjita kita belum tertjapai. Kita sekarang sudah

mempunjai Negara dan Negara jang berdasarkan pula kepada apa jang saja namakan didalam kitab „Lahirnja Pantjasila", perasaan daripada segala perasaan-perasaan jang telah berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu tahun hidup didalam kalbunja Rakjat Indonesia. Tidakkah saja didalam kitab „Lahirnja Pantjasila" itu berkata, bahwa Pantjasila diperas mendjadi tiga, Trisila, jaitu ke Tuhanan Jang Maha Esa, Sosio Nasionalisme, Sosio Demokrasi? Tidakkah trisila ini diperas lagi mendjadi satu Ekasila, jaitu Gotong-rojong? Dus, djikalau saja mengusulkan misalnja Kabinet Gotong-rojong dengan Dewan Nasional ini jang berdasar pula kepada kegotong-rojongan, saja tidak ngglewar njeleweng daripada tjita-tjita kita jang semula.

Ja ada orang berkata: „O, Bung Karno ini sudah mendjadi komunis!" Ada, apalagi sesudah saja kembali daripada perdjalanan saja ke Sovjet Uni, ke R.R.T., dan saja mengeluarkan penghargaan-penghargaan jang setinggi-tingginja kepada apa jang saja melihat di Sovjet Uni dan R.R.T. Orang berkata: „Bung Karno sudah mendjadi komunis!" Saja bukan komunis, saja tetap Pantjasila, saja tetap Sukarno, 1927, Saudara-saudara!

Sukarno tahun 1927 tidak berobah. Alhamdulillah, Saudara-saudara. Saja melihat potretku tahun 1927, saja melihat potretku sekarang 1957, tetap sama dengan tahun 1927 itu. Siapa jang berobah, Saudara-saudara? Katakanlah saja sudah mendjadi komunis. Masa bodoh! Perkataan itu sudah perkataan jang terkenal. Dulu, tatkala kita berkata „Indonesia Merdeka sekarang" — „Indonesia Merdeka sekarang" — „Indonesia Merdeka sekarang" pun kita dikatakan komunis.

Segala komunis, segala komunis, segala komunis, sampai saja dibioskop „Empress" berkata, kalau kita marah-marah kepada isteri kita, oleh karena dia punja sambel kurang trasi, komunis pula. Ja..... memang, memang demikian. Sekarang hal jang demikian itu diulangi lagi. Tidak, sama sekali tidak. Saja tetap 1927. Ja mungkin ada perobahan-perobahan atau salah-salah.

Tiap-tiap manusia, saudara-saudara, tidak bersih dari kesalahan. Tidak bersih, dan kalau ada kesalahan Insja Allah Subhanahu Wata'ala, saudara-saudara, kalau saudara-saudara tundjuk kepada saja, saja akan djalankan zelfcorrectie.

Tapi kita semuanja tetap kepada tudjuan. Tudjuan ini tetap. Djangan njeleweng daripada tudjuan ini. Djembatan emas sudah selesaikah? Djangan njeleweng dari ini. Revolutionaire massaactie didalam pembangunan, njeleweng apa tidak? Revolutionnaire massa-actie dalam pembangunan misalnja, Saudara-saudara, tergambar didalam usul saja jang sudah diterima untuk mengadakan Kementerian Petera. Pengerahan Tenaga Rakjat untuk Pembangunan. Siapa jang berdiri diatas azas massa-actie revolutioner, dia baru mengerti akan perlunja Kementerian Petera ini. Orang jang tidak mengerti akan perlunja Kementerian Petera, orang itu bukan orang jang massa-revolutioner! Saudara-saudara, saja ulangi: Djikalau saja melihat muka saja didalam tjermin, kok boleh saja katakan, saja tetap, saja tidak mengkiri (kekiri), saja tidak kekanan. Saja tetap, Sukarno 1927, jaitu Sukarno sekarang. Perasaan saja, ja memang, Saudara-saudara, disini dikatakan: Buron Belanda, achirnja Presiden pertama Indonesia. Bukan saja sendiri jang buron Belanda, bukan! Ada kawan-kawan jang lebih-lebih lagi buron Belanda. Saja, berapa tahun didalam pendjara, saudara-saudara? Sekadar total djendral 3 tahun lebih. Berapa tahun saja dipembuangan? 9½ tahun Saudara-saudara. Tetapi ada kawan-kawan kita jang meringkuk didalam rimba-raya pembuangan berpuluh-puluh tahun. Ada kawan-kawan kita jang meringkuk didalam pendjara berpuluh-puluh tahun. Ada kawan-kawan kita jang mati didrèl oleh Belanda. Ada kawan-kawan kita jang mati ditiang penggantungan. Apa korbanan saja jang ketjil itu, djikalau dibandingkan dengan korbanan-korbanan jang telah diadakan oleh kawan-kawan kita untuk mentjapai Indonesia Merdeka dan untuk menjelenggarakan suatu masjarakat jang adil dan makmur?

Saja sekarang benar dinamakan Presiden pertama dari pada Republik Indonesia, karena rakjat. Tadi pagipun saja ulangi sekali lagi terhadap kepada mahasiswa-mahasiswa. Saja berkata: „Saja mendjadi Presiden Republik Indonesia oleh karena Rakjat. Zonder rakjat, zonder marhaen, saja bukan apa-apa."

Indonesia, satu mythos

Saja, Saudara-saudara, mengeluarkan pendapat-pendapat saja baik jang berupa marhaenisme, jang berupa kejakinan akan perlunja djembatan emas, jang berupa adjakan untuk mengadakan revolutionnaire massa-actie, sama sekali dengan ichlas sebagai pengabdian kepada Tanah-air dan bangsa, sebagai pengabdian kepada Indonesia. Indonesia jang bagiku adalah satu hal sebagai saja katakan di Serang dan di Madiun, satu hal jang hampir-hampir saja katakan, satu mythos. Apa bagiku dan bagimu, Saudara-saudara, dulu tahun 1927, jang dinamakan Indonesia? Ingat pidato saja, Saudara-saudara. Baik di „Empress" maupun dimuka Pengadilan, tatkala aku mengatakan kepadamu, apa Indonesia? Apakah Indonesia itu sekadar rangkaian daripada pulau Djawa, dengan pulau Sumatera, dengan pulau Kalimantan, dengan pulau Sulawesi, dengan pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba, kepulauan lain-lain, Maluku, Irian? Apakah itu sadja Indonesia? Apakah Indonesia sekadar itu jang tergambarkan dipeta, Saudara-saudara? Apakah itu Indonesia? Tidak! Indonesia bukan itu sadja. Indonesia bagi kita Saudara-saudara adalah segenap alam jang menghikmati kita ini. Kita mendengarkan Indonesia, kalau kita mendengarkan burung titiran melagukan njanjiannja jang merdu. Kita mendengarkan Indonesia, Saudara-saudara, kalau kita di Tjilauteureun mendengarkan gelombang lautan Hindia bergelora membanting dipantai. Kita mendengarkan Indonesia kalau kita mendengarkan angin bersajup-sajup dirimba-raya Gunung Burangrang. Kita merasa minum Indonesia, kalau kita minum air daripada sumur-sumur didesa. Kita merasa didalam alam Indonesia, kalau kita melihat bunga-bunga didjalan-djalan. Kita merasa didalam alam Indonesia, kalau kita men-

dengarkan lagu-lagu Indonesia merdu. Bahkan lebih daripada itu, Saudara-saudara, maka oleh karena itulah saja usulkan kepada Rakjat Indonesia didalam tahun 1945 supaja kita memakai Pantjasila. Dan sebagai Sila jang pertama ke-Tuhanan jang Maha Esa. Tuhan seru sekalian alam, Tuhan Jang Esa, Tuhan ini tertjerminkan pula bagiku dalam Indonesia ini, Saudara-saudara.

Bukan saja berkata Tuhan adalah Indonesia. Sama sekali tidak, Saudara-saudara. Tetapi djikalau saja misalnja, saja ingat hidup di Flores 5 tahun, djikalau saja duduk dipantai Flores, pada waktu maghrib, Saudara-saudara, saja mendengarkan gelombang laut menggelora, membanting dipantai, dan saja duduk termenung sendirian dipantai Flores itu, saja bukan hanja mendengarkan laut itu. Laksana saja mendengar laut itu menjanjikan satu lagu, lagu memudji kepada Allah s.w.t. Ja Allah, ja Rabbi, kamu telah memberi kepada rakjat kami ini satu keindahan jang berupa ini. Kalau saja ingat pada waktu saja di Bengkulu, sering saja meninggalkan kota Bengkulu masuk-dirimba-raya. Angin berdesir — sepoi-sepoi, daun djatuh, daripada pohon-pohonan. Angin itu, Saudara-saudara, jang berdesir sepoi-sepoi dihutan, angin itu bagi telinga saja, Saudara-saudara, adalah angin jang menjanjikan satu pudjian jang merdu, pudjian Indonesia kepada Allah s.w.t. Indonesia bagiku adalah satu mythos, Saudara-saudara. Bukan sekadar Djawa ditambah Sumatera, ditambah Kalimantan, ditambah Bali, Lombok dan seterusnja. Tidak! Indonesia sebagai kukatakan, ialah ja tanahnja, ja Indonesia, ja gunung-gunungnja jang indah permai membiru, adalah Indonesia. Awan-awan putih jang berarak adalah Indonesia. Langit biru jang melengkung diatas bumi kita sini itu adalah Indonesia. Sinar mata anak-anak ketjil dipinggir djalan adalah Indonesia. Lagu-laguan jang dinjanjikan di Tjilauteureun itu, Saudara-saudara, adalah Indonesia. Makanan lezad jang kita makan adalah Indonesia. Segala-segala bagi kita adalah Indonesia. Indonesia bagi kita adalah satu totaliteit daripada segala perasaan-perasaan jang terkandung didalam kalbu kita ini, jang membuat kita ini rela

untuk berdjuang, rela untuk membanting tulang, rela untuk berkorban, rela untuk menaiki tiang penggantungan, rela untuk dibuang didalam rimba-raya buat berpuluh-puluh tahun. Ini adalah Indonesia, Saudara-saudara.

Terhadap kepada Indonesia ini semuanja kita harus merasa bertanggung djawab. Sekali lagi, bertanggung djawab! Bertanggung djawab dengan sepenuhnja.

Ingat pada sumpahmu, setia pada tjita-tjita!

Djika penuh, Saudara-saudara, Saudara punja pertanggungan djawab, Saudara-saudara tidak ajal untuk mengadakan apa sadja jang diperlukan. Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, kamu, hai orang-orang P.N.I., kawan-kawan saja jang lama dahulu, kawan-kawanku, ingat-ingat kepada sumpahmu pada tahun 1927. Kalau engkau hendak mengabdikan dirimu kepada Indonesia tetaplah engkau setia kepada tjita-tjita jang satu ini. Tetaplah engkau setia kepada sumpahmu jang tempo hari itu, Saudara-saudara.

Marilah kita berdjalan terus, agar supaja kita dapat mentjapai apa jang kita tjita-tjitakan dan jang kita utarakan, dan jang kita kerdjakan, dan jang kita organisasikan 30 tahun jang lalu.

Sekian. Terima kasih!
